

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya untuk belajar dan mencari pengalaman yang dapat dijadikan sebagai suatu pengetahuan dalam melangsungkan kehidupan di masyarakat (Sutisno, 2016). Pendidikan menjadi suatu tempat berlangsungnya pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar, pengetahuan dan interaksi sosial masyarakat. Didalam pendidikan selalu mengedepankan pengembangan diri melalui kegiatan-kegiatan dalam belajar maupun interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Kegiatan-kegiatan dan interaksi tersebut dirancang dengan sedemikian rupa guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan (Triwiyanto, 2014).

Pendapat serupa juga disampaikan pada Anwar (2015) menyatakan bahwa secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan selalu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dan dapat menjadi suatu ujung tombak dalam melahirkan suatu individu yang memiliki kualitas dalam dirinya.

Pentingnya pendidikan tersebut menjadi perhatian oleh pemerintah Indonesia untuk dapat menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi dan mampu bersaing dalam dunia persaingan yang semakin sulit. Untuk mewujudkan lulusan tersebut pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya penyempurnaan dan pembaharuan sistem pendidikan untuk dapat membenahi pendidikan yang ada sehingga mampu berkembang sesuai dengan perkembangan pada era atau zaman yang semakin maju. Adapun pembaruan pendidikan yang dilakukan sejauh ini adalah penggantian kurikulum lama ke kurikulum yang baru, yakni dalam hal ini negara Indonesia tercatat telah melakukan pergantian kurikulum sebanyak 10 kali yaitu mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 (Lestari, 2016). Pergantian kurikulum tersebut terjadi oleh karena besarnya pengaruh perubahan era atau zaman yang semakin modern sehingga memerlukan peningkatan mutu pendidikan baik oleh tenaga pendidik maupun lembaga pendidikan sehingga dapat mewadahi perkembangan peserta didik untuk memiliki kualitas sehingga mampu bersaing di dunia kompetisinya.

Era baru memang akan selalu memberikan dampak baik dan buruk bagi kehidupan terutamanya adalah pada dunia pendidikan. Saat ini pendidikan Indonesia telah mulai memasuki era *society 5.0* yang ditandai dengan penggunaan teknologi di hampir seluruh aktifitas dalam belajar seperti, banyaknya aplikasi yang dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik, banyaknya alat teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, dan banyaknya konten-konten yang muncul yang dapat dipergunakan untuk membuat suasana

pembelajaran menjadi menyenangkan serta dapat memberikan pemahaman dengan lebih luas dan mudah dipahami peserta didik (Pratiwi, 2019).

Dalam kurikulum tingkat Sekolah Dasar, Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan guna siswa memiliki pengetahuan mendasar terkait fenomena yang terjadi pada diri dan lingkungan sekitarnya. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang alam dengan objeknya berupa benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti, umum, dan berlaku kapanpun dan dimanapun (Mariana, 2009). Berdasarkan hakekatnya Ilmu Pengetahuan Alam mempunyai dua komponen yakni komponen produk dan proses. Komponen IPA sebagai produk merupakan suatu kumpulan dari hasil empirik dan kegiatan analitik dari para ahli saintis selama berabad-abad yakni berupa fakta, data, konsep, prinsip dan teori-teori. Sedangkan komponen IPA sebagai proses merupakan suatu strategi atau cara yang dilakukan para ahli saintis dalam menemukan berbagai temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi pada alam (Dewi, 2013). IPA sebagai suatu ilmu yang membahas tentang alam beserta isinya tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi (IPTEK). Maka dari itu peranannya harus mulai dipupuk dalam diri peserta didik dari sedini mungkin guna menumbuhkan pemikiran yang bersifat kritis dan juga mampu bersikap ilmiah.

Literasi sains merupakan sebuah konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang bermakna dengan dapat memadukan komponen konsep, produk, dan aplikasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik di tuntut untuk mampu berpikir kritis dalam mepergunakan pengetahuannya untuk memutuskan dan

menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi (Adiwiguna, 2019). Menurut Eviani (2020) literasi sains dapat diartikan sebagai melek sains yang mana sains merupakan suatu pengetahuan tentang alam. Adapun maksud dari ungkapan melek sains adalah mampu melihat pengetahuan sains yang berarti dalam setiap rutinitas dalam belajar maupun beraktivitas dilingkungan tidak terlepas dari adanya pengetahuan sains, yaitu selalu kritis dalam mengambil suatu keputusan yakni; dengan melakukan observasi, membangun pertanyaan atau penyelidikan, membuat kemungkinan jawaban, mencari dan menganalisis data, terakhir adalah pengambilan keputusan. Literasi sains menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya terkesan pada pelafalan rumus maupun teori namun lebih pada penggunaan pengetahuan dalam setiap pengambilan suatu keputusan.

Literasi sains dalam pembelajaran sering kali mengalami permasalahan yang dapat membuat suasana pembelajaran menjadi kurang memberikan hasil yang baik. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SD Gugus III Kecamatan Kubu, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran literasi sains kurang mencerminkan pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut didukung dengan beberapa masalah yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubu. Adapun masalah yang ditemukan dari hasil pengamatan adalah kurangnya pemahaman konsep awal peserta didik sebagai akibat dari kurangnya penanaman literasi sains yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari kurangnya ketersediaan buku bacaan yang ada di perpustakaan sekolah. Selain itu adapun masalah yang ditemukan dalam proses wawancara yang dilakukan yakni kurangnya fasilitas belajar meliputi buku atau bahan ajar

yang dipergunakan, yaitu hanya terpaku pada buku siswa dan kemampuan guru dalam memberikan konsep dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik minat peserta didik dalam belajar, kurangnya aktivitas peserta didik dalam belajar bersama kelompok belajar untuk mencoba menemukan dan menciptakan melalui proyek di Sekolah, dan rendahnya hasil belajar yang dapat dilihat dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang dilakukan. Adapun hasil rekapitalisasi hasil belajar kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubu ditampilkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rekapitalisasi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Gugus III Kecamatan Kubu

No	Namah Sekolah	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Siswa Mencapai KKM		Siswa Tidak Mencapai KKM	
1	SD Negeri 1 Tianyar	V	65	30	11	37%	19	63%
2	SD Negeri 2 Tianyar	V	68	36	11	31%	25	69%
3	SD Negeri 3 Tianyar	V	65	16	5	31%	11	69%
4	SD Negeri 4 Tianyar	V	67	30	12	40%	18	60%
5	SD Negeri 6 Tianyar	V	67	35	14	40%	21	60%
6	SD Negeri 8 Tianyar	V	65	18	7	39%	11	61%
7	SD Negeri 10 Tianyar	V	65	18	8	44%	10	56%
Jumlah				183	68	37%	115	63%

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah peserta didik kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubu adalah berjumlah 183 orang. Dari data tersebut terlihat peserta didik yang mencapai KKM lebih sedikit yaitu rata-rata 68 orang atau setara dengan 37% dibandingkan dengan peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu rata-rata 115 orang atau setara dengan 63%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran literasi sains siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubu cenderung rendah atau belum mencapai kereteria ketuntasan

klasikal karena setiap kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubu belum dapat 85% peserta didiknya mencapai KKM.

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka perlunya melakukan pembaharuan proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih semangat dan tertantang untuk belajar. Sistem pembelajaran yang dilakukan mestinya berfokus pada peserta didik dan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam menemukan konsep dengan ketersediaan fasilitas belajar yang baik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan suatu hal yang dapat membuat arah dan gairah dalam belajar menjadi lebih kondusif dengan tetap mengedepankan pemberian pengalaman belajar dan terfokus pada peserta didik.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penemuan konsep dalam belajar dan berfokus pada peserta didik untuk belajar dan beraktivitas dalam menciptakan suatu proyek (Nurhadiyati, 2020). Pendapat tersebut sesuai dengan definisi menurut Wiganti (2021) bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah pembelajaran yang berpusat pada suatu proses, terfokus hanya pada suatu masalah, merupakan unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep-konsep dari sejumlah komponen pengetahuan, disiplin ilmu dan memiliki batas atau jangka waktu. Pengertian tersebut mengindikasikan terjadinya penemuan konsep belajar oleh peserta didik sebagai suatu komponen pengetahuan yang digunakan untuk menciptakan suatu produk dengan waktu penyelesaian dilakukan relatif lebih lama. Menurut Dewi (2013) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pendekatan yang membutuhkan suatu

pembelajaran yang komprehensif yang mana lingkungan belajar peserta didik dirancang supaya dapat melakukan aktivitas penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi pembelajaran, dan melaksanakan tugas-tugas bermakna.

Model pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berfokus pada pengembangan yang terjadi pada peserta didik saja melainkan untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran dengan baik juga harus disertai dengan pengembangan yang dilakukan oleh pendidik yang dalam hal ini sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pengembangan pembelajaran untuk peserta didik (Sari, 2018). Hal tersebut sejalan dengan definisi menurut Mulyadi (2016) bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model yang dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada guru dalam mengelola pembelajaran dalam kelas dengan melibatkan kerja proyek. Dengan adanya pengembangan tersebut pendidik dapat memilih dan menentukan media, metode dan pendekatan yang tentunya sejalan dengan perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi yang semakin berkembang.

Video pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Media video pembelajaran merupakan suatu media interaktif yang dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan secara tidak langsung dapat membuat peserta didik memperoleh pengetahuan baru dalam belajarnya melalui banyaknya konten-konten pendidikan yang tersedia dan dapat menambah pengalaman peserta didik dalam belajar (Biassari, 2021). Media berupa video pembelajaran memiliki keunggulan yakni mudah diingat oleh peserta didik karena

media video pembelajaran tidak hanya menggunakan satu jenis indra melainkan lebih dari satu dengan rangkaian materi yang telah dirancang dengan menarik dan mudah untuk dipahami (Purwanti, 2015). Keunggulan lain yang dimiliki media video pembelajaran adalah dapat membantu pendidik dalam merancang sebuah pembelajaran interaktif (Rahmawati, 2021). Hal tersebut dapat terjadi karena selain faktor kemudahan dalam mencari dan menggunakan, video pembelajaran juga dapat dimodifikasi dengan mudah melalui perantara aplikasi-aplikasi yang tersedia dan sudah banyak digunakan dalam dunia pendidikan era teknologi sekarang ini. Dengan adanya peranan video pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam menemukan konsep, ide dan gagasan dalam melangsungkan pendidikan berbasis proyek.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian eksperimen dengan judul pengaruh model *project based learning* berbantuan video pembelajaran terhadap literasi sains siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubu tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *project based learning* berbantuan video pembelajaran terhadap literasi sains yang dilakukan di SD Gugus III kecamatan kubu pada tahun pelajaran 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi di SD Gugus III Kecamatan Kubu ditemukan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman konsep awal peserta didik sebagai akibat dari kurangnya penanaman literasi sains yang dilakukan di sekolah.

2. Kurangnya fasilitas belajar meliputi buku atau bahan ajar yang dipergunakan, yaitu hanya terpaku pada buku siswa dan kemampuan guru dalam memberikan konsep dalam pembelajaran,
3. Kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik minat peserta didik dalam belajar,
4. Kurangnya aktivitas peserta didik dalam belajar bersama kelompok belajar untuk mencoba menemukan dan menciptakan melalui praktikun maupun proyek di Sekolah,
5. Rendahnya hasil belajar yang dapat dilihat dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini bertujuan supaya penelitian yang dilakukan dapat menghindari pelebaran topik bahasan sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Berdasarkan hal tersebut pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan penanaman literasi sains siswa guna terciptanya pemahaman konsep awal siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubu pada mata pelajaran IPA yang dapat dilihat dari hasil *post- test* yang dilaksanakan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut dirumuskan permasalahan apakah terdapat pengaruh model *project based learning* berbantuan video pembelajaran

terhadap literasi sains siswa kelas V SD Gugus III kecamatan Kubu tahun pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *project based learning* berbantuan video pembelajaran terhadap literasi sains siswa kelas V SD Gugus III kecamatan Kubu tahun pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di Sekolah, yakni dengan dapat meningkatkan pengetahuan literasi sains menjadi lebih baik.

2. Manfaat praktis

1) Bagi siswa

Dengan siswa dibelajarkan mempergunakan model yang *project based learning* berbantuan video pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang baru dan dapat meningkatkan pengetahuan literasi sains yang dimiliki oleh siswa. Selain hal tersebut penggunaan media berupa video pembelajaran dapat membuat siswa lebih senang dan dapat lebih fokus dalam menerima pembelajaran.

2) Bagi guru

Penggunaan model pembelajaran *project based learning* berbantuan video pembelajaran dapat menjadi tolak ukur guru dalam perancangan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Dengan adanya penelitian yang dilakukan dapat memberikan gambaran dalam merancang atau memilih media video pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih senang dan fokus untuk belajar

3) Bagi peneliti lain

Dengan adanya penelitian yang dilakukan dapat menambah referensi dalam penulisan karya ilmiah yang akan dilaksanakan. Selain itu penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan penelitian terkait dengan penggunaan model *project based learning* dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

